

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian (research) pada hakikatnya merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berfikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Dalam ilmu filsafat, khususnya aksiologi mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian.⁸³

Dan dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁸⁴

Sementara itu Mulyana dalam bukunya menyebutkan paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandang terhadap dunia. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan eksistensial atau epitemologis yang panjang.⁸⁵

Oleh dasar di atas, dalam penelitian yang penulis lakukan saat ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah

⁸³ Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Penerbit media sahabat cindekia. Hal: 13

⁸⁴ Moleong, L. J.(2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya. Hal 49

⁸⁵ Mulyana, D. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosadakarya. Hal 9

paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.⁸⁶

Patton dalam bukunya mengungkapkan, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.⁸⁷

Sementara itu Neuman (2003) menyebutkan bahwa paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeneutik dan dialektik. Hermeneutik merupakan aktivitas dalam mengaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialektik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah

⁸⁶ Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan metodologi penelitian sosial empirik klasik*. Jakarta: Departemen ilmu komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Hal:3

⁸⁷ Patton, M.C. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*. California: Sage Publications. Hal 96-97

pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.⁸⁸

Lebih jauh, Umanailo dalam jurnalnya menyebutkan bahwa paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan defenisi sosial.⁸⁹

3.2 Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang penulis pilih dalam penelitian mengenai Strategi Manajemen Media di Era Konvergensi (Studi kasus di Harian Rakyat Merdeka) ini yaitu menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau subyek penelitian. Metode deskriptif diwujudkan dengan penggambaran secara mendalam tentang situasi dan proses yang diteliti. Karena sifat penelitiannya seperti ini, maka penelitian kualitatif tidak berusaha untuk menguji hipotesis. Menurut Idrus (2009) dalam Sugiya, data penelitian bersifat deskriptif ini berwujud narasi cerita, penuturan informan,

⁸⁸ Neuman, W. L. (2003). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education. Hal.75

⁸⁹ Umanailo, M.C.B (2019). Paradigma Konstruktivis. Universitas Iqra Buru. Diakses dari: [\(PDF\) Paradigma Konstruktivis \(researchgate.net\)](#).

dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi/diari (buku harian), perilaku, gerak tubuh, dan mimik.⁹⁰

Moleong (2005) dalam Nurdin dan Hartati mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Saryono (2010) dalam sumber yang sama mengatakan bahwa, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁹¹

Sementara itu Herdiansyah berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁹²

Berdasarkan pemaparan di atas tipe penelitian kualitatif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata yang tersusun dengan sistematis dan faktual.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Nurdin (2019) apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic; maka penelitian studi kasus merupakan pilihan utama

⁹⁰ Sugiya, A. (2012). Strategi transformasi konvergensi media: Study kasus grand strategy harian kompas. Tesis. Universitas Indonesia.

⁹¹ Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Penerbit media sahabat cindekia. Hal: 75

⁹² Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika. Hal.9

dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian studi kasus ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.⁹³

Yin (1997) dalam Sugiya mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertama, pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Kedua, peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan ketiga, bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer atau masa kini dalam konteks kehidupan nyata.

Masih di dalam sumber yang sama Yin juga berpendapat bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.⁹⁴

Sementara itu menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana menyebutkan bahwa terdapat beberapa keistimewaan Studi Kasus, yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real life*)
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan

⁹³ Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Penerbit media sahabat cindekia. Hal: 80

⁹⁴ Sugiya, A. (2012). Strategi transformasi konvergensi media: Study kasus grand strategy harian kompas. Tesis. Universitas Indonesia.

4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (trustworthiness).
5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian terkait Strategi Manajemen Media di Era Konvergensi (Studi Kasus di Surat Kabar Harian Rakyat Merdeka) yaitu untuk mengetahui dengan lebih dalam dan mendetail mengenai strategi apa saja yang dipilih Rakyat Merdeka di era konvergensi.

3.4 Subyek Penelitian

Dalam pengumpulan data, Robert K Yin (1997) dalam Sugiya mengidentifikasi ada enam sumber bukti yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pameran serta, dan perangkat fisik. Sehubungan dengan pengumpulan data primer, maka penelitian sumber bukti wawancara menjadi salah satu pilihan. Sebab, salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara. Dalam kasus penelitian ini, sudah ditentukan sejumlah narasumber informasi yang dengan berbagai pertimbangan sangat layak untuk dijadikan narasumber.

Tabel 3.4.1 Narasumber Penelitian.

No	Nama	Kapabilitas/Jabatan
1	Bpk. Riky Handayani	Pemimpin Redaksi

⁹⁵ Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. Program pascasarjana universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang. Diakses dari: <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf>

2	Bpk. Sarif Hidayat	Pemimpin Bisnis & Pengembangan Digital
3	Bpk Feri Nusa A	Tim Digital
4	Bpk. Muhammad Rusmadi	Tim Redaksi

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini yaitu menggunakan parameter asas keterwakilan antara level pengambil kebijakan dan level pelaksana. Berdasarkan asas tersebutlah penulis menjadikan nama-nama tersebut sebagai narasumber dalam wawancara ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (1997) dalam Sugiya, bukti atau data untuk keperluan studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu dokumen, rekaman, arsip, wawancara, pengamatan langsung⁹⁶. Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis pilih guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu:

a. **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini penelitian memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.⁹⁷ Oleh karena itu dalam penelitian ini data primer akan didapatkan dengan cara melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait, dalam hal ini yaitu

⁹⁶ Sugiya, A. (2012). Strategi transformasi konvergensi media: Study kasus grand strategy harian kompas. Tesis. Universitas Indonesia.

⁹⁷ Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal. 79

Pemimpin Redaksi, Pemimpin Bisnis & Pengembangan Digital, dan Tim Redaksi Rakyat Merdeka.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat.⁹⁸ Sementara itu Sugiya dalam tesisnya menyebutkan bahwa data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen, khususnya dokumen tertulis baik yang berupa *handout* resmi maupun buku. Dalam studi kasus, dokumen yang paling adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.⁹⁹

Sementara itu Indrianto dan Supomo dalam Purhantara (2009) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan data sekunder, terutama berkaitan dengan keakurasian data. Berikut langkah yang perlu ditempuh peneliti adalah:¹⁰⁰

- a. Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (Kesesuaian dengan pertanyaan penelitian).
- b. Kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian.
- c. Kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti.
- d. Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan.
- e. Biaya yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder.
- f. Kemungkinan biasa yang ditimbulkan oleh data sekunder.
- g. Dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data.

⁹⁸ Sugiyono.(2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 137

⁹⁹ Sugiya, A. (2012). Strategi transformasi konvergensi media: Study kasus grand strategy harian kompas. Tesis. Universitas Indonesia

¹⁰⁰ Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal. 80

Oleh dasar pemaparan diatas maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, lembaga maupun perusahaan atau pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam bukunya menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰¹

Masih dalam sumber yang sama, Miles & Huberman, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)
Menurut Sugiyono dalam bukunya, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁰²

¹⁰¹ Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Badung: Alfabeta. Hal.89

¹⁰² Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Badung: Alfabeta. Hal.92

2. Paparan Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles dan Huberman dalam sugiyono (2012) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰³ Prastowo (2012) menyebutkan bahwa penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.¹⁰⁴

3. Verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰⁵ Sementara itu Gunawan (2013) dalam bukunya menyebutkan bahwa penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus

¹⁰³ Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal.95

¹⁰⁴ Prastowo. A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-ruzzmedia. Hal.244

¹⁰⁵ Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal.252

penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dari seluruh rangkaian analisis data merupakan proses siklus, interaktif dan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.¹⁰⁶

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian merupakan satu syarat untuk dapat melakukan analisis data sehingga data tersebut menjadi valid dan reliabel. Oleh karena itu untuk menguji keabsahan data dalam penelitian mengenai Manajemen Strategi di Era Konvergensi (Studi Kasus Pada Surat Kabar Harian Rakyat Merdeka) peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2012) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰⁷ Denzin dalam Sugiya (2012) menyebutkan bahwa teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk mengklasifikasi makna dengan cara mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap berbagai fenomena.¹⁰⁸

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, penyidik, sumber dan teori:

- a. Triangulasi Sumber
- Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

¹⁰⁶ Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal.212

¹⁰⁷ Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal ilmiah dinamika sosial*. Vol 1(2).

¹⁰⁸ Sugiya, A. (2012). Strategi transformasi konvergensi media: Study kasus grand strategy harian Kompas. Tesis. Universitas Indonesia.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi menurut Patton memiliki dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Penyidik

Triangulasi penyidik ini adalah triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

d. Triangulasi Teori

Menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau 61 lebih teori. Sementara Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding.¹⁰⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pemeriksaan data. Teknik triangulasi sumber penulis pilih untuk dapat membandingkan dan mengecek setiap informasi yang penulis dapatkan di lapangan.

¹⁰⁹ Moleong. J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA . Hal. 330-331